

**PERILAKU DISFUNGSIONAL KEPALA SEKOLAH SEBAGAI
PEMIMPIN DALAM ORGANISASI SEKOLAH**

(Studi Kasus Di MTsS CC Sumatera Barat)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh:

Wahyu Ilham

1101821/2011

PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

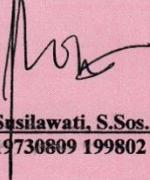
Perilaku Disfungsional Kepala Sekolah sebagai Pemimpin dalam Organisasi Sekolah
(Studi Kasus di MTsS CC Sumatera Barat)

Nama : Wahyu Ilham
Bp/Nim : 2011/1101821
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2015

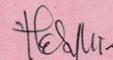
Disetujui oleh:

Pembimbing I



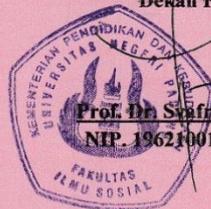
Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Pembimbing II



Ike Sylvia, S.IP., M.Si
NIP. 19770608 200501 2 002

Mengetahui,
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Stafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

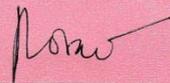
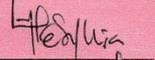
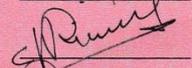
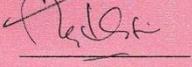
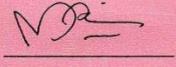
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 28 Juli 2015

Perilaku Disfungsional Kepala Sekolah sebagai Pemimpin dalam Organisasi Sekolah (Studi Kasus di MTsS CC Sumatera Barat)

Nama : Wahyu Ilham
Bp/Nim : 2011/1101821
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris : Ike Sylvia, S.IP., M.Si	
3. Anggota : Dr. Erianjoni, M.Si	
4. Anggota : Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si	
5. Anggota : Delmira Syafrini, S.Sos., M.A	

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Ilham
NIM/BP : 1101821/2011
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Perilaku Disfungsional Kepala Sekolah sebagai Pemimpin dalam Organisasi Sekolah (Studi Kasus di MTsS CC Sumatera Barat)**" adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2015

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi


Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
NIP: 19680228 199903 1 001

Saya yang menyatakan

Wahyu Ilham
NIM:1101821/2011

ABSTRAK

Wahyu Ilham, 2015, Perilaku Disfungsional Kepala Sekolah sebagai Pimpinan dalam Organisasi Sekolah (Studi di MTsS CC Sumatera Barat. Skripsi. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

MTsS CC merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berlandaskan Islami. Idealnya kepala sekolah sebagai pemimpin mampu melaksanakan proses pendidikan sesuai dengan kebiasaan dan aturan yang umum di dalam dunia pendidikan. Kepala sekolah MTsS CC sebagai pemimpin membiarkan guru yang sering telat, sering absen, malas mengajar dan tidak membuat perangkat pembelajaran. Membiarkan siswa yang sering telat, membolos dan melanggar peraturan sekolah. Perilaku pengabaian yang dilakukan oleh kepala sekolah inilah yang dikatakan dengan perilaku disfungsional. Perilaku yang tidak sesuai dengan fungsi yang semestinya. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah swasta yang ada di Sumatera Barat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan terjadinya perilaku disfungsional kepala sekolah.

Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktural fungsional Robert K. Merton mengenai disfungsi sebagai salah satu gagasan dalam teori struktural fungsional. Robert K. Merton menjelaskan bahwa ada hal-hal yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal yang tidak berfungsi itu disebutnya disfungsi. Robert King Merton juga menjelaskan bahwa konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku dapat bersifat manifest dan laten, fungsi manifest adalah konsekuensi obyektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi laten merupakan konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku mampu mengarah pada integrasi dan keseimbangan, sedangkan konsekuensi objektif yang bersifat disfungsional akan menyebabkan timbulnya ketegangan atau masalah dalam sistem sosial. Selain itu peneliti juga menggunakan pemikiran White dan Lippit mengenai gaya kepemimpinan *Laissez Faire*. Dijelaskan pemimpin sedikit sekali menggunakan kekuasaannya.

Penelitian ini dimulai dari tanggal 28 Maret 2015 sampai tanggal 04 Juni 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan tipe penelitian *single level case study*. Teknik pemilihan informan yaitu dengan cara *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 29 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi wawancara dan studi dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Analisis data yang dilakukan adalah model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan terdapat empat perilaku disfungsional kepala sekolah MTsS CC diantaranya. (a) mengabaikan pembelajaran, (b) tidak melakukan pembinaan kepada guru, (c) tidak mengupayakan ketersediaan sarana dan prasarana, (e) tidak melakukan pembinaan kepada siswa.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah dengan rasa syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita sehingga dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: “Perilaku Disfungsional Kepala Sekolah sebagai Pemimpin dalam Organisasi Sekolah”. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini terelialisasi berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, yang pada kesempatan ini penulis meyampaikan rasa terima kasih setulusnya kepada:

1. Teristimewa kepada ayahanda tercinta (Alm. Bakhtiar Efendi) dan ibunda tercinta (Yulianti), dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis

3. Bapak Dr. Erianjoni, M.Si, Ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si, Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., M.A, selaku penguji yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran dan perhatian untuk menguji demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Adri Febrianto S.Sos. M.Si, Ketua Jurusan Sosiologi dan ibu Nora Susilawati S.Sos. M.Si selaku sekretaris jurusan yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar pada Jurusan Sosiologi yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama ini.
6. Bapak dan Ibu staf tata usaha FIS UNP, yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa MTsS CC.
8. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah khasanah keilmuan kita bersama. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayahnya kepada kita semua. Atas perhatiannya penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Juli 2015

Penulis

WAHYU ILHAM

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Studi Relevan	13
F. Kerangka Teori.....	15
G. Penjelasan Konseptual	18
H. Metodologi Penelitian.....	20
1. Lokasi Penelitian.....	20
2. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian.....	21
3. Informan Penelitian.....	21
4. Teknik Pengumpulan Data.....	22
5. Triangulasi Data.....	26
6. Teknik Analisa Data.....	26
BAB II. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
A. Sejarah Singkat MTsS CC	30
B. Visi dan Misi Madrasah.....	31
C. Tata Tertib Sekolah	32
D. Tata Tertib Guru Mengajar.....	35
E. Keadaan Sekolah.....	37

BAB III. Perilaku Disfungsional Kepala Sekolah MTsS CC	42
A. Mengabaikan Pembelajaran	42
B. Tidak Melakukan Pembinaan Kepada Guru	57
C. Tidak Mengupayakan Sarana dan Prasarana.....	69
D. Tidak Melakukan Pembinaan Kepada Siswa.....	79
BAB V Penutup	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	98

Daftar Pustaka

Daftar Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Rekapitulasi Daftar Hadir Siswa MTsS CC Kelas 9 Tahun Ajaran 2013/2014.....	6
2. Rekapitulasi Daftar Hadir Siswa MTsS CC Kelas 8 Tahun Ajaran 2013/2014	7
3. Tenaga Kependidikan	9
4. Daftar Nama Guru MTsS CC	39
5. Daftar Nama Peserta Didik Kelas 9 Tahun Ajaran 2014/2015.....	40
6. Daftar Nama Peserta Didik Kelas 8 Tahun Ajaran 2014/2015.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Informan
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Observasi
4. Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai investasi dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan upaya yang dilakukan dalam konteks organisasi, apakah keluarga, masyarakat, sekolah, atau jenis organisasi lainnya. Pendidikan memiliki tujuan yang harus dicapai yang disebut dengan tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan ini akan lebih efektif dan efisien jika dilakukan dengan menggunakan pendekatan organisasi.

Organisasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (1996:6) mendefinisikan organisasi sebagai “ wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri.” Lebih jauh ketiganya menyebutkan bahwa organisasi adalah suatu unit terkoordinasi terdiri setidaknya dua orang berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran.¹

Dalam perkembangannya organisasi terbagi ke dalam dua jenis yaitu organisasi formal dan organisasi informal. Organisasi formal adalah organisasi yang dicirikan oleh struktur organisasi. Keberadaan struktur organisasi menjadi pembeda utama antara organisasi formal dan informal. Struktur dalam organisasi formal dimaksudkan untuk menyediakan penugasan kewajiban tanggungjawab kepada personil dan untuk membangun hubungan tertentu di antara orang-orang pada berbagai

¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Adapun struktur dalam organisasi sekolah. Di antaranya ada komite sekolah, kepala sekolah, urusan kesiswaan, urusan sarana dan prasarana, urusan kurikulum, urusan humas, tata usaha, koordinator BP/BK, guru, dan siswa.²

Keberadaan struktur dalam organisasi diperuntukan untuk melihat fungsi dari masing-masing anggota. Agar terlihat kejelasan dalam penjalanan tugas berdasarkan fungsi yang diemban dalam struktur organisasi.

Kepala sekolah merupakan pemimpin utama dalam organisasi sekolah. Kepemimpinannya akan menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pimpinan pendidikan bertanggungjawab atas pertumbuhan guru-guru secara berkesinambungan, ia harus mampu membantu guru-guru mengenal kebutuhan masyarakat, membantu guru membina kurikulum sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Ia harus mampu menstimulir guru-guru untuk mengembangkan metode dan prosedur pembelajaran. Ia harus mampu membantu guru-guru mengevaluasi program pendidikan dan hasil belajar murid, ia harus mampu juga menilai sifat dan kemampuan guru, sehingga kepala sekolah dapat membantu meningkatkan kemampuan guru. Untuk dapat melaksanakan tanggungjawab tersebut di atas, kepala sekolah harus

² *Ibid.* Hlm 71

memiliki pendidikan dan pengalaman yang diperlukan bagi seorang pemimpin pendidikan.³

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mampu menciptakan situasi belajar mengajar, sehingga guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Dalam melaksanakan fungsi tersebut, menurut Hendiyat Soetopo “kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar dengan baik, dan melaksanakan supervisi sehingga guru-guru bertambah dalam menjalankan tugas-tugas pengajaran dalam memimbing pertumbuhan murid-murid.⁴

Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 dijelaskan bahwa kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas kepala sekolah sebagai pemimpin utama dalam struktur organisasi sekolah memiliki fungsi antara lain: (a) menyelenggarakan kegiatan pendidikan, (b) membina kesiswaan, (c) melaksanakan bimbingan dan penilaian bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya, (d) menyelenggarakan administrasi sekolah, (e) merencanakan pengembangan, pendayagunaan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana,

³ *Ibid.* Hlm 142

⁴ Hendiyat Soetopo dkk. 1998. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara

⁵ Arsip. Uni.ac.id/files/bab-pdf (Diakses 29 Juli 2015).

f) melaksanakan hubungan sekolah dengan lingkungan, orang tua atau masyarakat.⁶

MTsS CC tidak memiliki struktur organisasi yang lengkap. Seperti tidak adanya komite sekolah, urusan kesiswaan, urusan sarana dan prasarana, urusan kurikulum, urusan humas, tata usaha dan koordinator BP/BK sehingga tidak terlihat pembagian kerja yang jelas. Dalam struktur organisasi MTsS CC hanya ada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah MTsS CC sebagai pemimpin di MTsS CC merangkap mengurus semua urusan sekolah, seperti urusan keuangan, kesiswaan, sarana dan prasarana, kurikulum, humas dan tata usaha.

Pengelolaan MTsS CC yang dilakukan oleh kepala sekolah sangat berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. MTsS CC tidak memiliki peserta didik kelas 1, yang artinya disekolah ini tidak ada pembukaan penerimaan peserta didik baru, seperti yang tertulis dalam Badan Standar Pengelolaan Pendidikan mengenai Standar Pengelolaan Pendidikan, bahwasanya Bidang Kesiswaan sekolah atau madrasah menyusun dan menetapkan petunjuk pelaksanaan operasional mengenai proses penerimaan peserta didik.⁷

Peserta didik yang bersekolah di MTsS CC merupakan siswa-siswa yang tinggal kelas di sekolah negeri. Mereka tinggal kelas lalu menjadi naik kelas ketika masuk diterima di MTsS CC. Berdasarkan wawancara

⁶ Darmanto H. M. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan.

dengan FA⁸, masuk ke Madrasah ini cukup membayar uang masuk sebesar Rp. 200,000,00. Siswa yang tinggal di kelas satu maka bisa menjadi naik ke kelas dua, siswa yang tinggal di kelas dua maka bisa menjadi naik ke kelas tiga. Jelaslah bahwa proses penerimaan peserta didik di MTsS CC tidak sesuai dengan Standar Pengelolaan Pendidikan.

Siswa yang sekolah di MTsS CC adalah siswa pindahan yang tinggal kelas, bermasalah dalam perilaku dan penampilan. Dalam perilaku siswa-siswa tersebut sering bolos, cabut, merokok, dan sering berkata tidak sopan baik pada teman-teman mereka maupun guru-guru yang mengajar di sana. Dari segi penampilan baju yang keluar, rambut yang dicat, mamakai sandal, dan pemakain baju seragam terserah pada siswanya saja sehingga tidak mencerminkan sekolah yang memiliki aturan dalam berpakaian, dengan perilaku siswanya tersebut memberikan pandangan yang negatif terhadap sekolah itu. Setiap proses pembelajaran siswanya sering absen dan banyak hadir pada saat ujian sekolah saja. Melanggar aturan menjadi hal yang biasa dilakukan oleh siswa karena selalu di biarkan saja oleh kepala sekolah maupun guru.

Proses yang terpenting dalam dunia pendidikan adalah proses belajar mengajar karena dalam proses inilah akan tercapainya salah satu tujuan pendidikan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Di MTsS CC proses kegiatan belajar mengajar sering tidak terjadi hal itu dikarenakan sering absennya guru-guru saat proses pembelajaran. Begitu dengan siswa

⁸ FA adalah siswa MTsS CC, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 3 Maret 2015.

yang juga sering absen. Peserta didik banyak hadir ketika akan diadakan ujian sekolah, seperti ujian tengah semester, ujian naik kelas dan ujian sekolah lainnya.

**Tabel 1. Rekapitulasi Daftar Hadir Siswa MTsS CC Kelas 9
Tahun Ajaran 2013/2014**

Pertemuan	Januari				Februari				Maret			
	H	I	A	S	H	I	A	S	H	I	A	S
1	7		18		3		22		6		19	
2	7		18		4		21		6		19	
3	5		20		6		19		8		17	
4	3		22		7		18		8		17	

Pertemuan	April				Mei				Juni			
	H	I	A	S	H	I	A	S	H	I	A	S
1	6		19		6		19		8		17	
2	6		19		4		21		7		18	
3	2		23		5		20		9		16	
4	5		20		7		18		7		18	

Sumber: Data Arsip MTsS CC.

**Tabel 2. Rekapitulasi Daftar Hadir Siswa MTsS CC Kelas 8
Tahun Ajaran 2013/2014**

Pertemuan	Januari				Februari				Maret			
	H	I	A	S	H	I	A	S	H	I	A	S
1	7		18		3		22		6		19	
2	7		18		4		21		6		19	
3	5		20		6		19		8		17	
4	3		22		7		18		8		17	

Pertemuan	April				Mei				Juni			
	H	I	A	S	H	I	A	S	H	I	A	S
1	6		19		6		19		8		17	
2	6		19		4		21		7		18	
3	2		23		5		20		9		16	
4	5		20		7		18		7		18	

Sumber: Data Arsip MTsS CC.

Dari data di atas terlihat bahwa disetiap kali pertemuan proses pembelajaran siswa yang hadir itu paling banyak berkisar di antara 5-12 orang saja didua kelas. Berdasarkan wawancara dengan RS⁹ mengungkapkan bahwa, dia sering absen ke sekolah karena rasanya percuma saja hadir ke sekolah, saat belajar kami tidak mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh guru, kami tidak mempunyai buku pegangan

⁹ RS adalah siswa MTsS CC, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 3 Maret 2015.

dalam belajar. FU¹⁰ mengungkapkan bahwa, hadir atau tidaknya ke sekolah tidak menjadi masalah oleh guru dan kepala sekolah, karena yang penting bagi mereka adalah kami rutin membayar uang bulanan dan pembayaran uang lain saat ujian, dan biasanya di sekolah ini siswanya selalu lulus.

Kepala sekolah mengatakan jumlah kehadiran siswa bukan hanya penting dalam proses belajar mengajar. Tetapi juga penting untuk persyaratan ikutsertanya peserta didik dalam Ujian Akhir Nasional dan persyaratan pencairan dana BOS. Karena siswa di sini sering absen jadi data akan kebutuhan UAN dan pencairan dana BOS dibuat-buat saja, yang penting siswa di sini bisa ikut UAN dan dana BOS bisa cair, karena dana BOS sangat penting terutama untuk gaji guru yang honorer.

Proses pembelajaran di MTsS masih memakai buku-buku yang lama seperti buku kurikulum 1994 dan KBK yang artinya sekolah ini belum pernah menerapkan kurikulum 2013. Di MTsS CC guru tidak menggunakan RPP sebagai pedoman dalam pembelajaran, proses pembelajaran yang terjadi hanya didasarkan kemauan guru saja. Dan hal hasil disetiap ujian siswanya mengerjakan soal ujian secara berkelompok atau berdiskusi (mencontek satu sama lain). Juga dikarenakan tidak jelasnya pemakaian buku pegangan dalam proses pembelajaran.

¹⁰ FU adalah siswa MTsS CC, wawancara dilakukan disekolah pada tanggal 3 Maret 2015.

Guru yang mengajar di sana datang tidak tepat pada waktunya. Sering absen, berpakaian yang tidak sopan, bertutur kata yang tidak mengandung makna positif dan sering mencontohkan tindakan-tindakan yang tidak beretika pada siswanya seperti dengan cara merokok di dalam kelas.

Begitu kompleks permasalahan yang terjadi di MTsS CC. Menandakan kepala sekolah sebagai pemimpin belum menjalankan fungsinya dengan semestinya. Hal inilah membuat peneliti memfokuskan penelitian dalam melihat penjalanan fungsi kepala sekolah. Karena dalam struktur organisasi di MTsS CC kepala sekolahlah pengelola dan pengurus utama kegiatan pendidikan dan terlaksananya penjalanan fungsi kepala sekolah berdasarkan fungsi yang seharusnya dapat dilakukan jika kepala sekolah memiliki pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang luas dalam dunia pendidikan. Namun kepala sekolah MTsS CC hanya tamatan SMA saja.

Tabel 3. Tenaga kependidikan

Jabatan	Jenjang Pendidikan		
	SMA	D3	S1
Kepala Sekolah	V		
Wakil Kepala Sekolah			V
Guru		V	V

Sumber: Data Arsip MTsS CC.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam organisasi sekolah belum menjalankan fungsinya berdasarkan fungsi yang semestinya dilakukan. Perilaku inilah yang

dikatakan perilaku disfungsional yaitu fungsi yang dijalankan oleh kepala sekolah tidak sesuai dengan yang diembannya. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam organisasi sekolah seharusnya dapat melakukan pembinaan pada guru maupun pada siswa, mengutamakan terselenggaranya proses pembelajaran dan mengupayakan sarana dan prasarana.

Berdasarkan penjelasan dan data di atas penelitian ini menarik untuk dilakukan. Perilaku disfungsional pemimpin dalam organisasi sekolah ini perlu dikaji secara ilmiah. Ditambah dengan kepala sekolah adalah pengelola dan pengurus utama sekolah karena di MTsS CC tidak memiliki struktur organisasi yang lengkap. Selain itu sepanjang penelusuran yang peneliti lakukan, baik itu *browsing* di internet dan penelusuran di perpustakaan, belum pernah peneliti temukan penelitian yang memiliki topik tentang Perilaku disfungsional pemimpin dalam organisasi sekolah. Fokusnya adalah pada pimpinan kepala sekolah MTsS CC, oleh karena itu peneliti tertarik ingin mengetahui lebih dalam mengenai *Perilaku disfungsional kepala sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi sekolah?*

B. Batasan dan Rumusan Masalah

MTsS CC merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berlandaskan islami. Idealnya kepala sekolah sebagai pimpinan mampu melaksanakan proses pendidikan sesuai dengan kebiasaan dan aturan yang umum di dalam dunia pendidikan.

Berbeda halnya dengan apa yang terjadi di MTsS CC. Kepala sekolah sebagai pemimpin tidak menjalankan fungsi berdasarkan fungsi yang seharusnya. Seperti pada data di atas penyelenggaraan pendidikan tepatnya pada proses belajar mengajar sering tidak terjadi. Kepala sekolah membiarkan guru yang sering telat datang ke sekolah, sering absen, tidak membuat perangkat pembelajaran bahkan tidak pernah hadir kesekolah. Kepala sekolah membiarkan siswa yang sering bolos, cabut, merokok, sering berkata tidak sopan baik pada teman-teman mereka maupun kepada guru-guru yang mengajar di sana, baju yang keluar, rambut yang dicat, mamakai sandal, dan pemakain baju seragam terserah pada siswanya saja terpenting adalah peserta didik lancar dalam pembayaran biaya sekolah. Pemakaian kurikulum dan buku pegangan dalam pembelajaran yang tidak sesuai dengan ketentuan pemakaian kurikulum yang berlaku. Kepala sekolah tidak menyelenggarakan fungsi administrasi yang mana di MTsS CC hanya menerima peserta didik pindahan dari sekolah lain yang bermasalah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji secara ilmiah penajalan fungsi dari pimpinan dalam organisasi sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin tidak menjalankan fungsi berdasarkan fungsi yang sebenarnya dalam hal ini di sebutkan telah terjadi perilaku disfungsional atau dalam istilah birokrasi di sebut perilaku negatif. Oleh sebab itu maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana Perilaku Disfungsional Kepala Sekolah sebagai Pemimpin dalam Organisasi Sekolah di MTsS CC ?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan *Perilaku Disfungsional Kepala Sekolah sebagai Pemimpin dalam Organisasi Sekolah di MTsS CC*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) secara akademis, penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai tambahan literatur pembaca tentang sosiologi organisasi, khususnya perilaku disfungsional dalam organisasi sekolah, dan bisa dijadikan sebagai tambahan literatur pada mata kuliah sosiologi organisasi. (2) secara praktis, adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang perilaku disfungsional kepala sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi sekolah sehingga bisa

memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pihak sekolah dalam mengambil kebijakan.

E. Studi Relevan

Penelitian relevan yang pernah dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Patdono Suwignjo tentang “Perilaku Disfungsional dalam Pengukuran Kinerja Perusahaan”. Jurnal Teknik Industri, Institut Teknologi Sepuluh November tahun 2009. Penelitian ini mengatakan bahwa sistem pengukuran kinerja adalah komponen penting dari manajemen. Sayangnya, tingkat keberhasilan implementasi sistem pengukuran kinerja relatif rendah. Bahkan dari pelaksanaan yang dikategorikan sebagai sukses, dari sistem pengukuran kinerja tidak efektif. Perilaku disfungsional adalah salah satu faktor yang membuat implementasi dari sistem pengukuran kinerja tidak efektif. Tiga kasus menunjukkan bahwa penyalarsan sistem insentif untuk kinerja (kinerja skema pembayaran terkait) dan takut tidak dapat memenuhi target kinerja telah mendorong karyawan untuk berperilaku disfungsional yang dilakukan oleh karyawan.

Kasus pertama, perilaku disfungsional terjadi diperakitan *chasis* truk tipe FM 115 L berupa pengabaian perbaikan *chasis* yang dikembalikan oleh perusahaan karoseri karena cacat. Hal ini dipicu oleh pemberian insentif yang diterapkan perusahaan yaitu mengaitkan insentif sepenuhnya pada jumlah produksi *chasis* baru. Akibatnya, untuk segera mendapatkan insentif yang maksimal, karyawan memprioritaskan

pekerjaannya pada perakitan *chasis* baru dan mengabaikan perbaikan *chasis* yang cacat karena perbaikan *chasis* yang cacat tidak ada insentif.

Kasus kedua yaitu pembuatan RKAP, perilaku disfungsional terjadi dalam bentuk penetapan target kinerja yang pesimis agar mudah dicapai sehingga bonus atau *tantiem* yang didapat bisa maksimal. Perilaku disfungsional terjadi karena adanya ketakutan untuk tidak dapat mencapai target yang menantang yang berakibat pada tidak maksimal bonus yang akan didapat.

Kasus ketiga yaitu *overhaul kiln*, perilaku disfungsional terjadi dalam bentuk menyelesaikan pekerjaan *overhaul kiln* secepatnya untuk dapat memenuhi target waktu *overhaul kiln* 24 hari dengan mengabaikan kualitas *overhaul*.¹¹

Korelasinya dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat tentang perilaku disfungsional. Penelitian Patdono Suwignjo melihat perilaku disfungsional dalam pengukuran kinerja perusahaan. Perusahaan memberikan insentif yang memicu terjadinya perilaku disfungsional, pekerja tidak bekerja secara maksimal tidak berdasarkan atas yang seharusnya ia lakukan sebagai pekerja dalam perusahaan itu, sementara peneliti juga ingin mengkaji perilaku disfungsional lebih tepatnya peneliti ingin melihat lebih dalam tentang perilaku disfungsional kepala sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi sekolah (studi kasus di MTsS CC).

¹¹ Suwignjo, Patdono. 2009. *Perilaku Disfungsional Pengukuran Kinerja Perusahaan*. Jurnal Teknik Industri, Institut Teknologi Sepuluh November.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional Robert K. Merton untuk mengkaji tentang perilaku disfungsional kepala sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi sekolah dan pemikiran White dan Lippit untuk mengkaji gaya kepemimpinan kepala sekolah. Teori ini digunakan dengan alasan sekolah dilihat sebagai sebuah struktur yang didalamnya terdapat unsur yang mempunyai fungsi dan saling berhubungan antara kepala sekolah dan guru, maupun antar kepala sekolah dan siswa .

Untuk mengkaji mengenai disfungsi sebagai salah satu gagasan dalam teori struktural fungsional, dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku disfungsional kepala sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi sekolah, maka digunakan pemikiran Robert King Merton mengenai disfungsi yang menunjang atau menjelaskan proses perilaku disfungsional kepala sekolah dan masalah yang dapat ditimbulkan oleh disfungsi. Robert K. Merton menjelaskan bahwa ada hal-hal yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal yang tidak berfungsi itu disebutnya disfungsi.

Robert King Merton juga menjelaskan bahwa konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku dapat bersifat fungsional dan bersifat disfungsional. Namun konsekuensi tersebut dapat pula bersifat manifest dan laten, didefinisikan bahwa fungsi manifest adalah konsekuensi obyektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh partisipan dalam sistem tersebut,

sedangkan fungsi laten merupakan konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku mampu mengarah pada integrasi dan keseimbangan, sedangkan konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku yang bersifat disfungsional akan memperlemah integrasi. Konsekuensi-konsekuensi objektif yang bersifat disfungsional akan menyebabkan timbulnya ketegangan atau pertentangan dalam sistem sosial¹².

Merton mengatakan bahwa ketika struktur atau institusi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya bagian lain sistem sosial, mereka pun dapat mengandung konsekuensi negatif bagi bagian-bagian lain. Ketegangan tersebut muncul akibat adanya saling berhadapan antara konsekuensi yang bersifat disfungsional. Adanya ketegangan-ketegangan tersebut mengakibatkan munculnya struktur-struktur baru yang berarti bahwa konsekuensi objektif yang bersifat disfungsional itu akan mengakibatkan adanya perubahan-perubahan sosial. Selain itu disfungsi juga akan menyebabkan timbulnya anomie dan masalah sosial. Oleh sebab itu Merton juga menegaskan bahwa disfungsi harus juga diperhatikan, tidak hanya sekedar fungsi-fungsi positif saja¹³.

Begitu pula dalam penelitian ini, sekolah dilihat sebagai sebuah struktur yang terintegrasi di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan dalam penjalanan fungsinya di dalam struktur tersebut, seperti disebutkan bahwa kepala sekolah memiliki beberapa fungsi diantaranya:

(a) menyelenggarakan kegiatan pendidikan, (b) membina kesiswaan, (c)

¹² Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajagrafindo.

¹³ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi "Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern"*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.

melaksanakan bimbingan dan penilaian bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya, (d) menyelenggarakan administrasi sekolah, (e) merencanakan pengembangan, pendayagunaan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana, (f) melaksanakan hubungan sekolah dengan lingkungan, orang tua atau masyarakat. Fungsi inilah yang nantinya menjadi acuan dalam pengakajian perilaku disfungsional kepala sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi sekolah¹⁴.

Proses penjalanan fungsi tersebut bisa saja terjadi konsekuensi perilaku negatif misalnya kepala sekolah tidak melakukan pembinaan kepada guru yang membiarkan guru sering absen bahkan tidak hadir ke sekolah sehingga mengakibatkan proses pembelajaran sering tidak terjadi di sekolah. Kepala sekolah yang tidak melakukan pembinaan kepada guru sehingga mengakibatkan proses pembelajaran sering tidak terjadi hal inilah sebagai bentuk perilaku disfungsional kepala sekolah, yang seharusnya dia melakukan pembinaan terhadap guru tetapi tidak melakukan pembinaan terhadap guru. Masalah pada sekolah yang dilihat dalam penelitian ini adalah perilaku disfungsional kepala sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi sekolah yang akan dijelaskan pada poin berikutnya.

¹⁴ Darmanto H. M. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kemudian dalam penelitian ini gaya kepemimpinan yang akan dilihat berdasarkan pemikiran White dan Lippit yaitu: gaya kepemimpinan *laissez faire* dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin sedikit sekali menggunakan kekuasaannya atau sama sekali membiarkan anak buahnya untuk berbuat sesuka hatinya¹⁵. Gaya kepemimpinan inilah yang nantinya yang akan dipakai dalam mengkaji perilaku disfungsional kepala sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi sekolah.

Dari penjelasan teori dan penjelasan permasalahan di atas, peneliti melihat teori ini sangat relevan digunakan untuk menganalisis perilaku disfungsional kepala sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi sekolah (studi kasus di MTsS CC Sumatera Barat).

G. Penjelasan Konseptual

1. Perilaku disfungsional

Perilaku disfungsional atau perilaku negatif sering diartikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan peranannya. Para anggota dalam struktur organisasi menjanjkan fungsi tidak berdasarkan fungsi yang sesungguhnya atau disebut juga penyelewengan terhadap fungsi yang dimilikinya¹⁶.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara

¹⁵ [Arsip.uui.ac.id/files/2010/08/05.2-bab-II.pdf](http://arsip.uui.ac.id/files/2010/08/05.2-bab-II.pdf) (Diakses 15 Juni 2015).

¹⁶ P. Siagian, Sondang. 1994. *Patologi Birokrasi Analisis, Identifikasi dan Terapannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm (92-109)

guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran¹⁷.

3. Pemimpin

Kata “Pemimpin” mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan dan berjalan di depan (precede). Pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemampuan maksimal untuk mencapai tujuan¹⁸.

4. Organisasi

Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (1996:6) mendefinisikan organisasi sebagai “ wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri.” Lebih jauh ketiganya menyebutkan bahwa organisasi adalah suatu unit terkoordinasi terdiri setidaknya dua orang berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran¹⁹

5. Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya ada sekolah dasar, lanjutan, tinggi) sedangkan (menurut jurusannya, ada dagang, guru, teknik dan pertanian)

¹⁷ Wahdjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm 83.

¹⁸ *Ibid.* Hlm 3.

¹⁹ *Ibid.* Hlm 6.

H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul Perilaku Disfungsional Kepala Sekolah sebagai Pemimpin dalam Organisasi Sekolah ini dilakukan di MTsS CC²⁰ yang ada di Sumatera Barat. Peneliti memilih lokasi penelitian di MTsS CC dengan pertimbangan tersedianya kasus sesuai tema dan tujuan penelitian. Lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti yang juga bertempat tinggal pada wilayah yang sama. Juga diperkuat dengan interaksi peneliti dengan beberapa informan yang telah berjalan relatif lama dan sudah saling mengenal satu sama lain dengan kepala sekolah, guru dan beberapa siswa, saat peneliti melakukan observasi pertama di MTsS CC untuk keperluan tugas mata kuliah praktek penelitian. Sehingga akan lebih mudah bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan melakukan wawancara mendalam (*indept interview*).

Alasan lain yang membuat peneliti memilih sekolah ini dikarenakan banyaknya peneliti mendapatkan informasi bahwasanya pengelolaan pendidikan MTsS CC sangat berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Seperti sekolah ini hanya menerima siswa-siswa pindahan yang bermasalah, dan menjadi naik kelas setiba bersekolah di sana. Guru maupun siswa mendapatkan kebebasan masuk atau tidaknya ke sekolah. Berbagai kondisi inilah yang akhirnya memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian

²⁰ MTsS CC merupakan inisial dari nama asli sekolah. Penginisialan nama sekolah dilakukan berdasarkan permintaan dari kepala sekolah MTsS CC pada tanggal 30 Juli 2015. Setelah mengikuti ujian skripsi tanggal 28 Juli 2015.

tentang perilaku disfungsional dalam organisasi sekolah di MTsS CC Sumatera Barat.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertumpu pada paradigma defenisi sosial. Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari seluruh pihak sekolah yaitu: kepala sekolah, guru, maupun siswa mengenai perilaku disfungsional pimpinan organisasi sekolah, dengan menggunakan data-data kualitatif berupa abstraksi data kualitatif berupa observasi dan wawancara.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan tipe penelitian *Single level case study* (studi kasus tunggal). Alasan pemilihan atau kasus tersebut bukan karena mewakili kasus lain melainkan dengan kekhususannya sehingga kasus itu memang menarik. Di dalam penelitian ini peneliti tidak membandingkan dengan kasus lain melainkan melakukan studi pada sebuah kasus yaitu mengenai *Perilaku Disfungsional Kepala Sekolah sebagai Pemimpin dalam Organisasi Sekolah di MTsS CC*.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *Purposive Sampling* (sampling bertujuan) yaitu peneliti dengan sengaja menentukan siapa yang menjadi informan sesuai dengan data yang diinginkan dari tujuan penelitian. Adapun informan kunci dalam penelitian

ini adalah GZ (51 tahun)²¹. Untuk jumlah informan yang diambil pada dasarnya adalah berdasarkan azas kejenuhan data, artinya tidak ada pembatasan berapa jumlah informan yang akan diambil. Pengambilan informan akan dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan berdasarkan kriteria berikut ini: (a) Kepala Sekolah yang masih menjabat, (b) Guru yang terdaftar dan masih mengajar, (c) Siswa yang masih terdaftar, dan (d) Orang tua siswa dan masyarakat.

Setelah dilakukan penelitian informan dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah, 6 orang guru yang masih mengajar, 1 orang mantan guru, 12 orang siswa, 4 orang tua siswa, 4 orang masyarakat dan 3 orang petugas Madrasah Swasta Kementerian Agama Kabupaten AM.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Observasi peneliti lakukan langsung di MTsS CC, observasi dilakukan sejak tanggal 28 Maret 2015 sampai dengan tanggal 4 Juni 2015.

²¹ GZ adalah kepala sekolah MTsS CC.

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipasi pasif.²² Dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan cara melihat, mendengar, merasakan peristiwa-peristiwa yang peneliti saksikan baik itu, saat masuk sekolah, jam belajar, jam keluar main, maupun jam pulang sekolah. Observasi juga dilakukan di warung tempat siswa duduk.

Selama melakukan observasi di lapangan peneliti mendapatkan kesulitan dalam menentukan informan penelitian dikarenakan sedikitnya guru dan siswa yang hadir. Sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar sering tidak terjadi, begitupun jarang kepala sekolah hadir ke sekolah membuat peneliti sulit mengamati perilaku kepala sekolah saat berada di sekolah untuk menanggapi kondisi guru maupun siswa yang bermasalah.

Selain mendapatkan kesulitan dalam observasi peneliti juga mendapatkan kemudahan, dimana informan yang akan peneliti amati maupun yang akan peneliti wawancarai nantinya dapat menerima dan bersahabat dengan peneliti, jadi selama peneliti melakukan observasi di sekolah, dan di tempat-tempat beradanya informan, seperti di warung selalu diberi izin.

²²Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 312.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit atau kecil. Tujuan melakukan wawancara ini adalah untuk mendengar, mencatat, memahami, secara seksama dan mendetail tentang permasalahan dan untuk mendapatkan data-data yang kongkret dan akurat tentang perilaku disfungsi kepala sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi sekolah di MTsS CC.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka adalah wawancara sering digunakan untuk penelitian lebih mendalam tentang informan.

Melalui wawancara ini peneliti mengumpulkan data atau informasi langsung bertatap muka dengan informan. Pada saat wawancara peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam, setelah melakukan wawancara penulis menulis kembali hasil wawancara agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Dan

ada juga informan yang tak mau direkam. Jadinya peneliti menulis langsung apa yang disampaikan oleh informan.

Sebelum melakukan wawancara peneliti menghubungi informan terlebih dahulu untuk meminta waktu informan untuk wawancara. Wawancara dengan informan dilakukan dengan cara mendatangi keberadaan informan seperti sekolah, rumah, warung, dan tempat-tempat yang sudah dijanjikan oleh informan sebelumnya. Wawancara yang dilakukan dengan informan berlangsung beberapa kali tergantung kepada kedekatan dan keterbukaan informan menceritakan perilaku disfungsi kepala sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi sekolah di MTsS CC.

c. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain²³.

Dokumentasi yang peneliti lakukan adalah dengan cara memfoto peristiwa-peristiwa, peraturan, kebijakan, gambar yang

²³ Ibid. Hlm 82.

berkaitan dengan perilaku disfungsional kepala sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi sekolah di MTsS CC.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh valid, maka dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada²⁴. Dengan menggunakan triangulasi data yang dilakukan secara terus-menerus sampai datanya penuh, sehingga kesimpulan dapat diperoleh dan keasliannya dapat dipertanggungjawabkan secara metodologi.

Dalam hal ini penulis mendapatkan data dari berbagai informan baik dari kepala sekolah, guru, maupun siswa sampai mendapatkan data yang valid. Kemudian dilakukan analisis, sehingga menjawab semua pertanyaan yang disiapkan dalam pedoman wawancara.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang dilakukan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh mencakup, mengatur, mengurut, mengelompokkan dan memberi kode sehingga dapat dicari pola hubungan antara data-data tersebut. Analisis data yang dilakukan secara terus-menerus mulai dari awal hingga akhir dari penelitian.

²⁴ Saebani, Beni Anwar. 2008. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles A. Michael Huberman (Qualitative Data Analysis, 1986) antara lain sebagai berikut

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data-data kasar yang mungkin muncul dari catatan tertulis di lapangan (*field note*). Laporan dianalisis sejak dimulainya penelitian. laporan ini perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mencari temanya. Data yang didapat dari lapangan kemudian ditulis dengan rapi, rinci, serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran lebih tajam tentang hasil wawancara dan memudahkan untuk mencarinya jika sewaktu waktu diperlukan. Reduksi data dapat membantu dan memberikan kode-kode pada aspek tertentu. Dalam proses pengumpulan dan pengelompokan data peneliti akan menggunakan kode-kode dan poin-poin tertentu supaya memperoleh gambaran yang jelas mengenai perilaku disfungsional pimpinan dalam organisasi sekolah.

2. Penyajian Data (Display Data)

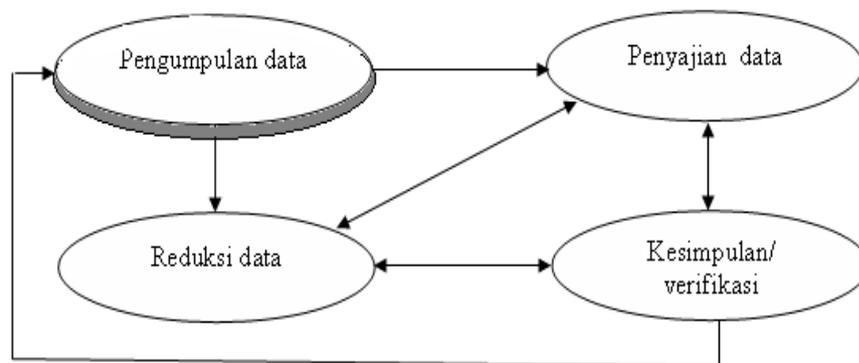
Display data adalah menyajikan data dalam bentuk tulisan atau tabel. Dengan melakukan display data dapat memberikan gambaran menyeluruh sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis tentang perilaku disfungsi pimpinan dalam organisasi sekolah di MTsS CC. Pada tahap *display* data ini, penulis berusaha menyimpulkan melalui data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi sebelumnya. Agar di dapat data-data yang akurat, data-data dikelompokkan ke dalam tabel dan tabel ini akan membantu peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan. Data yang sudah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian atau penyajian data ini adalah penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan terhadap masalah penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada awal melakukan penelitian, peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh, penarikan kesimpulan dengan cara berfikir ulang selama melakukan penulisan, meninjau kembali catatan lapangan, dan bertukar pikiran agar bisa mengembangkan data. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting, dan jika dirasa

sudah sempurna maka hasil penelitian yang diperoleh nantinya ditulis dalam bentuk laporan akhir.²⁵

Komponen dan model analisis data yang ditulis oleh Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman sebagai berikut:



Gambar 1. Skema model analisis data interaktif dari Milles dan Huberman²⁶

²⁵ Miles, Mathew. B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Perss.

²⁶ Ibid. Hal. 99.

BAB II

DESKRIPSI MTsS CC

A. Sejarah Singkat MTsS CC

MTsS CC terletak di Sumatera Barat, awal mulanya sekolah ini adalah sebuah pesantren yaitu pesantren Darul Ma'ruf, di pesantren para santri hanya mempelajari ilmu-ilmu agama dan kegiatan pembelajaran dimulai setelah shalat Subuh berjama'ah serta mengaji di surau, siswa santri terdahulu terkenal dengan keramah tamahannya, karena mereka memang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama dan banyak belajar di lingkungan surau.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan terjadi perombakan gaya belajar dan penambahan mata pelajaran. Perombakan gaya belajar dipengaruhi oleh tuntutan dari para orang tua, yang menginginkan anak-anak mereka selain mendapatkan ilmu agama juga mendapatkan ilmu umum lainnya seperti sekolah pada umumnya, maka sekolah pesantren ini diganti dengan sekolah swasta yaitu MTsS CC tepatnya pada tahun 1979. Sejak itulah sekolah ini mulai bersaing dengan sekolah-sekolah negeri yang ada di Kecamatan Tanjung Mutiara ini. Baik itu dalam hal penerimaan murid, karena sekolah ini swasta dan masyarakat kebanyakan memilih sekolah negeri maka dalam hal murid sekolah ini menampung siswa-siswa yang bermasalah dari Negeri.

Peserta didik yang awalnya hanya mempelajari ilmu-ilmu agama kemudian ditambah dengan ilmu umum lainnya, seperti mempelajari mata pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika dan mata pelajaran lainnya, proses pembelajaran yang awalnya dimulai setelah shalat subuh diganti dengan jam sekolah pada umumnya yaitu mulai dari Pukul 08.00 WIB sampai dengan Pukul 12.00 WIB. Sejak tahun 1979 sampai sekarang MTsS CC belum memiliki akreditasi.²⁷

B. Visi dan Misi Madrasah

Visi Madrasah :

Menyiapkan generasi muslim sejati yang memiliki ilmu syar'i maupun ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Misi Madrasah:

- 1) Mendidik generasi penerus yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai ukhuwah islamiyah.
- 2) Mendidik generasi penerus bangsa yang bermoral, cerdas, terampil dan mampu berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 3) Mendidik generasi penerus yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi serta mampu mengangkat martabat bangsa di dunia internasional.²⁸

²⁷ Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah tanggal 28 Maret 2015 di MTsS CC

²⁸ Data diperoleh dari profil MTsS CC

C. Tata Tertib Sekolah

I. Hal masuk sekolah

1. Semua murid harus masuk sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pembelajaran dimulai.
2. Murid yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu ke meja piket.
3. A. Murid absen, hanya karena sungguh-sungguh sakit dan keperluan sangat penting.
B. Urusan keluarga harus dikerjakan di luar sekolah atau waktu libur sehingga tidak menggunakan hari sekolah.
C. Murid absen pada waktu masuk kembali, harus melapor kepala sekolah dengan membawa surat-surat yang diperlukan.
D. Murid tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran.
E. Kalau seandainya murid sudah merasa sakit dirumah, maka sebaiknya tidak masuk.

II. Kewajiban Murid

1. Taat kepada guru-guru dan kepala sekolah.
2. Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamaan, ketertiban kelas dan sekolah pada umumnya.
3. Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan peralatan sekolah.

4. Membantu kelancaran pelajaran baik di kelasnya maupun di sekolah pada umumnya.
5. Ikut menjaga nama baik sekolah, guru dan pelajar pada umumnya, baik didalam maupun di luar sekolah.
6. Menghormati guru dan saling menghargai antar sesama murid.
7. Melengkapi diri dengan keperluan sekolah.
8. Murid yang membawa kendaraan agar menempatkan di tempat yang ditentukan dalam keadaan terkunci.
9. Ikut membantu agar tata tertib sekolah dapat berjalan dan ditaati.

III. Larangan Murid

1. Meninggalkan sekolah selama pelajaran berlangsung.
Penyimpangan dalam hal ini hanya dengan Kepala Sekolah.
2. Membeli makanan dan minuman di luar sekolah.
3. Menerima surat-surat atau tamu sekolah.
4. Memakai perhiasan secara berlebihan serta berdandan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.
5. Merokok di dalam dan di luar sekolah.
6. Meminjam uang dan alat-alat pelajaran antar sesama murid.
7. Mengganggu jalannya pelajaran baik terhadap kelasnya maupun terhadap kelas lain.
8. Berada di dalam kelas selama waktu istirahat.
9. Berkelahi dan main hakim sendiri jika menemui persoalan antar teman.

10. Menjadi perkumpulan anak-anak nakal dan geng-geng terlarang.
11. Dilarang mengaktifkan *handphone* di jam pelajaran.

IV. Hal Pakaian dan lain-lain

1. Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah.
2. Murid-murid putri dilarang memelihara kuku panjang dan memakai alat kecantikan kosmetik yang lazim digunakan oleh orang-orang dewasa.
3. Rambut dipotong rapi, bersih dan terpelihara.
4. Pakaian olah raga sesuai dengan ketentuan sekolah.

V. Hak-hak Murid

1. Murid-murid berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar tata tertib.
2. Murid-murid dapat meminjam buku dari perpustakaan sekolah dengan mentaati peraturan perpustakaan yang berlaku.
3. Murid-murid berhak mendapat perlakuan yang sama dengan murid-murid lain sepanjang tidak melanggar peraturan tata tertib.

VI. Hal Les Privat

1. Murid yang terbelakang dalam suatu mata pelajaran dapat mengajukan permintaan les tambahan dengan surat orang tuanya dari kepala sekolah.
2. Les privat kepada guru kelasnya dan les privat tanpa sepengetahuan kepala sekolah dilarang.

3. Les privat dapat diberikan sampai murid yang bersangkutan dapat mengejar pelajaran yang ketinggalan

VII. Lain-lain

1. Hal-hal yang belum tercantum dalam peraturan tata tertib diatur oleh sekolah.
2. Peraturan tata tertib sekolah ini berlaku sejak diumumkan.

D. Tata Tertib Guru Mengajar

1. Berpakaian seragam/rapi sesuai ketentuan yang ditetapkan.
2. Bersikap dan berperilaku sebagai pendidik.
3. Berkewajiban mempersiapkan administrasi pengajaran alat-alat dan bahan pelajaran dan mengadakan ulangan secara teratur.
4. Diwajibkan hadir di sekolah sepuluh menit sebelum mengajar.
5. Diwajibkan mengikuti upacara bendera setiap hari senin dan Besar Nasional bagi guru dan karyawan.
6. Wajib mengikuti rapat-rapat yang diselenggarakan sekolah.
7. Melapor kepada guru piket bila terlambat.
8. Memberitahukan kepada kepala sekolah atau guru piket bila berhalangan hadir dan memberikan tugas atau bahan pelajaran untuk siswa.
9. Diwajibkan menandatangani daftar hadir dan mengisi agenda kelas.
10. Mengkondisikan/menertibkan siswa saat akan mengajar.

11. Diwajibkan melaporkan kepada kepala sekolah/guru piket akan melaksanakan kegiatan diluar sekolah.
12. Selain mengajar, juga memperhatikan situasi kelas mengenai 9k dan membantu menegakkan tata tertib sekolah.
13. Tidak diperbolehkan menyuruh siswa menulis daftar nilai.
14. Tidak diperbolehkan mengurangi jam pelajaran sehingga siswa istirahat, ganti pelajaran atau pulang sebelum waktunya.
15. Tidak diperbolehkan memulangkan siswa tanpa seizin guru piket atau kepala sekolah.
16. Tidak diperbolehkan menggunakan waktu istirahat untuk ulangan atau kegiatan lain di dalam kelas.
17. Memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib yang bersifat mendidik dan dihindari hukuman secara fisik yang berlebihan.
18. Tidak diperbolehkan merokok di dalam kelas/tatap muka.
19. Guru mengajar menggunakan waktu tatap muka (minimal 5 menit) untuk melakukan pembinaan akhlak terhadap para siswa.
20. Menjaga kerahasiaan jabatan, wajib menjaga citra guru, sekolah dan citra pendidik pada umumnya.

E. Keadaan Sekolah

1. Keadaan Fisik

MTsS CC memiliki luas tanah sekitar 1250 m² yang sudah permanen. Sekolah ini memiliki 3 ruangan yang terbagi untuk 2 ruangan belajar kelas VII dan VIII serta 1 ruangan guru dan kepala sekolah. Tiap kelas terdapat 8 meja, 8 kursi, dan satu papan tulis. Sedangkan di ruangan guru dan kepala sekolah terdapat sekitar 5 meja, 5 kursi dan 2 lemari besar yang berisikan buku-buku serta perlengkapan sekolah lainnya. Di sekolah ini tidak memiliki ruangan pustaka, uks, labor, ruangan OSIS, bahkan wc di sekolah itupun tidak berfungsi. Jadi di MTsS CC bangunannya hanya terdiri dari 3 ruangan saja.



Foto: Bangunan MTsS CC.

Sumber: Dokumentasi pribadi.



Foto: Ruangan guru dan kepala sekolah serta ruangan belajar.

Sumber: Dokumentasi pribadi.



Foto: Fasilitas MTsS CC.
Sumber: Dokumentasi pribadi.

2. Keadaan Lingkungan Sekolah

Lingkungan MTsS CC tidak tertata dengan baik. Di halaman sekolah tidak ditemukan tiang bendera sebagai penanda sebuah sekolah. Persis di depan kiri sekolah terdapat warung tempat duduk para warga dan biasanya siswa MTsS CC sering nongkrong juga di sana. Baik saat jam pelajaran maupun setelah pulang sekolah. Bahkan dengan sengaja tidak masuk sekolah tetapi nongkrong di warung.



Foto: Lingkungan sekolah.
Sumber: Dokumentasi pribadi

3. Keadaan Guru dan Siswa

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan jumlah guru adalah 12 orang, satu orang guru PNS dan selebihnya termasuk kepala sekolah adalah guru honorer, dan ada juga beberapa guru honorer yang telah sertifikasi, dapat dilihat dari data berikut ini:

Tabel 5. Daftar Nama Guru MTsS CC

No	Inisial	Tgl Lahir	L/P	Jenjang Lulusan	Jabatan Guru	TMT Awal
1.	GZ	03-04-1964	P	SMA	Kepala sekolah	10 Juli 2004
2.	AS,S.Pd	04-02-1976	P	S1	Guru	20 Januari 1998
3.	YI,S.S	04-03-1975	P	S1	Guru	20 Februari 2003
4.	KH,S.Pd	02-03-1979	P	S1	Wakil kepala sekolah	20 Februari 2003
5.	NH	04-05-1962	P	D III	Guru	20 Juli 2005
6.	NN,S.Pd	11-02-1968	L	S1	Guru	16 Juli 2005
7.	SH,S.Pd	18-09-1965	P	S1	Guru	23 Juli 2010
8.	RA,S.Pd	07-04-1988	P	S1	Guru	15 Januari 2011
9.	SI,S.Pd	06-12-1973	P	S1	Guru	10 Juli 2014
10.	TI,S.Pd	06-05-1984	P	S1	Guru	10 Juli 2012
11.	EZ,A.Md	10-02-1976	P	D III	Guru	10 Juli 2014
12.	LN,S.Pd	01-01-1988	P	S1	Guru	10 Juli 2014
13.	ZI,S.HI	02-02-1984	P	S1	Guru	5 Juli 2012

Sumber: Data Arsip MTsS CC.

Sedangkan siswa MTsS CC berjumlah sebanyak 42 orang dan kesemuanya merupakan siswa pindahan dari sekolah Negeri. Dapat dilihat dari data berikut ini:

Tabel 6. Daftar nama peserta didik kelas 9 tahun ajaran 2014/2015

No	Nama	Kelas	Asal Sekolah Lama
1.	Aldi Rama Nazwir Can	9	SMPN 2 TM
2.	Anggi Ahmad Sanusi	9	SMPN 1 TM
3.	Jeki Ronaldo	9	SMPN 1 TM
4.	Febry Nofrianto	9	SMPN 1 TM
5.	Ibral Fajri	9	MTsN 1 LB
6.	Firdausman	9	SMPN 1 TM
7.	Fajar Utama	9	MTsN 1 TM
8.	Khairul Ramadan	9	MTsN 1 TM
9.	Hendra	9	MTsN 1 TM
10.	Endra Tanjung	9	SMPN 1 TM
11.	Febrian Ferando	9	SMPN 1 TM
12.	Andre	9	SMPN 1 TM
13.	Govinda Fri Nando	9	SMPN 1 TM
14.	Eko Saputra	9	MTsN 1 TM
15.	Febrian Bernandsyah	9	MTsN 1 TM
16.	Fadhil Rahman	9	SMPN 2 TM
17.	Gus Sopiandi	9	SMPN 2 TM
18.	Fauzan	9	SMPN 2 TM
19.	Suhafil Adha	9	SMPN 2 TM
20.	Rezki Wahyudi	9	SMPN 2 TM
21.	Riko Putra Utama	9	SMPN 2 TM
22.	Riki Adek Saputra	9	SMPN 2 TM
23.	Rido Saputra	9	MTsN 1 TM
24.	Raul Diaz Putra	9	MTsN 1 TM
25.	Bagus Iffandi	9	MTsN 1 TM

Sumber: Data Arsip MTsS CC.

Tabel 7. Daftar nama peserta didik kelas 8 tahun ajaran 2014/2015

No	Nama	Kelas	Asal Sekolah Lama
1.	Arianto	8	SMPN 2 TM
2.	Gusti Randa	8	SMPN 1 TM
3.	Aditia Irfandi	8	SMPN 1 TM
4.	Muhammad Rahib	8	SMPN 1 TM
5.	Muhammad Iqbal	8	MTsN 1 LB
6.	Khairul Hamdi	8	SMPN 1 TM
7.	Ardiles	8	MTsN 1 TM
8.	Agus Swarman	8	MTsN 1 TM
9.	Muhammad Padri	8	MTsN 1 TM
10.	Tomi	8	SMPN 1 TM
11.	Deri Candra	8	SMPN 1 TM
12.	Ramlan	8	SMPN 1 TM
13.	Muhammad Rizal Rifa'i	8	SMPN 1 TM
14.	Fikar Aditia	8	MTsN 1 TM
15.	Nandi Trisno Efendi	8	MTsN 1 TM
16.	Suherdi	8	SMPN 2 TM
17.	Rio Putra	8	SMPN 2 TM

Sumber: Data Arsip MTsS CC.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa perilaku disfungsional yang dilakukan oleh kepala sekolah MTsS CC sebagai pimpinan dalam organisasi sekolah antara lain:

1. Mengabaikan pembelajaran. Proses pembelajaran sering tidak terjadi di MTsS CC dikarenakan guru yang sering absen, siswa yang sering absen, guru yang tidak hadir, siswa yang malas belajar, begitu juga dengan guru yang malas mengajar, sehingga mengakibatkan sering tidak terjadinya proses pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah MTsS CC sebagai pemimpin hanya mengabaikan terjadinya atau tidaknya proses pembelajaran di sekolah. Perilaku kepala sekolah yang mengabaikan proses pembelajaran diungkapkannya karena, kepala sekolah tidak memiliki keberanian untuk memarahi guru yang bermasalah. Kepala sekolah takut nantinya guru yang dimarahi tidak masuk lagi ke sekolah tidak mau mengajar lagi, begitu juga dengan siswa. Kepala sekolah juga membiarkan siswa yang sering absen atau bolos ke sekolah karena latar belakang siswa yang bermasalah dan juga karena orang tua siswa tidak memperdulikan pendidikan anak-anaknya apalagi masyarakat sekitar sekolah juga memaklumi sering tidak terjadinya proses pembelajaran di sekolah.

2. Tidak melakukan pembinaan kepada guru. Kepala sekolah tidak melakukan pembinaan baik itu karena guru yang sering absen, masuk tidak sesuai dengan jadwal pembelajaran, tidak memperdulikan perangkat pembelajaran. Diungkapkannya karena, kepala sekolah tidak berani menegur guru. kepala sekolah mempercayai semua yang dilakukan oleh guru dan ditambah lagi berdasarkan pengungkapan informan sekolah ini jarang dikunjungi oleh pengawas sekolah, pengawas datang hanya sekali saja selama sekolah ini diganti dengan MTsS CC.
3. Tidak mengupayakan sarana dan prasarana. Berdasarkan pengungkapan dari beberapa guru. kepala sekolah tidak mengupayakan sarana dan prasarana. Dana yang diperoleh dari BOS dan pembayaran uang sekolah siswa tidak dialokasikan untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah, dalam artian kepala menurut guru tidak mengupayakan ketersediaan sarana dan prasarana.
4. Tidak melakukan pembinaan kepada siswa. Kepala sekolah mengungkapkan. Dia mengabaikan dan tidak melakukan pembinaan kepada siswa karena latar belakang sekolah ini yang swasta dan sumber dana terbesar dari siswa, kepala sekolah mengabaikan fungsinya dalam melakukan pembinaan terhadap siswa juga dikarenakan sikap tidak pedulinya orang tua siswa terhadap pendidikan anaknya sendiri ditambah lagi masyarakat yang juga tidak memperdulikan, karena masyarakat pada umumnya telah memaklumi perilaku siswa yang bersekolah di sana itulah yang dijelaskan oleh kepala sekolah ditambah lagi karena sekolah ini kurang mendapat perhatian dari Kementerian Agama.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTsS CC, peneliti memberikan saran: *Pertama*. Kepada kepala sekolah hendaknya kepala sekolah sebagai pemimpin dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, karena saat kepala sekolah tidak menjalankan fungsinya dengan semestinya akan menimbulkan terjadinya perilaku disfungsional yang mengakibatkan timbulnya permasalahan dilingkungan sekolah, baik itu masalah yang dibuat sendiri oleh guru maupun siswa, nantinya akan memperburuk kualitas pendidikan di negeri kita Indonesia ini. *Kedua*. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama, namun dengan fokus yang berbeda, sehingga kita peneliti dapat mengetahui dan menilai sejauh mana kualitas pendidikan di pelosok kecil Indonesia, tentunya untuk perbaikan kualitas pendidikan dan agar didapatkan data yang lebih bervariasi tentang perilaku disfungsional dalam organisasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip. uii.ac.id/files/2010/08/05.2-bab-II.pdf (Diakses 15 Juni 2015).
- Arsip. Uni.ac.id/files/bab-pdf (Diakses 29 Juli 2015).
- Denzim, Norman. K dan Youna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitatif Research*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmanto H. M. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendiyat Soetopo dkk. 1998. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Karsidi, Ravik. 2005. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: LPP dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Miles, Mattew. B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Perss.
- P. Siagian, Sondang. 1994. *Patologi Birokrasi Analisis, Identifikasi dan Terapannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajagrafindo
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi “Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern”*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Saebani, Beni Anwar. 2008. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Subari. 1994. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Suwignjo, Patdono. 2009. *Perilaku Disfungsional Pengukuran Kinerja Perusahaan*. Jurnal Teknik Industri, Institut Teknologi Sepuluh November.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tim Pembina Mata Kuliah Pendidikan. 2006. *Bahan Ajar Pengantar Pendidikan*. Padang: UNP Perss.

Wahdjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

<http://www.kepemimpinankepalasekolah.blogspot.com/2009/bab-ii-kajian-teoritis.html> (diakses 06 Juni 2015).